

MAKNA PERSAHABATAN DENGAN KAUM NASRANI DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 120 DAN AL-MAIDAH AYAT 82

Alhafidh Nasution¹, Mawardi²

¹Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

²Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

mawardi@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Secara umum, kaum Nasrani hampir sama dengan kaum Yahudi dalam merespons terhadap Islam dan perkembangannya. Keduanya sama-sama enggan menerima kebenaran Islam yang disempurnakan dengan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Namun dari golongan Yahudi dan Nasrani tersebut, tidak semua kaum Nasrani membenci Islam. Bahkan ada suatu kelompok Nasrani yang sangat erat persahabatannya dengan umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dimana rujukan utama penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan buku sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Raja Najasyi beserta kaum Nasrani yang dipimpinnya sangat erat dengan Islam. Bahkan di saat umat Islam sedang hijrah dikarenakan semakin ganasnya penyiksaan kaum kafir Mekkah, Raja Najasyi dengan lapang dada menghulurkan tangan untuk membantu mereka dan bersedia melindungi mereka di Habasyah.

Kata Kunci: Nasrani, Islam, Raja Najasyi

Abstract

Christians and Jews are likely similar in responding to Islam and its development. It can be seen from their unwillingness in accepting the truth of Islam which is completed by the prophet Muhammad. Their rejection do not specifically represent Christians and Jews as a whole because there are some Christians that have a good relationship with moslems. Using library research technique, main sources come from commentary and history books. The result of this research indicates that King Najasyi along with its Christian society have a close relationship with moslems. When moslems are intimidated and oppressed by infidels of Mecca, King Najasyi gladly accepts their coming and treats them well in Habasyah.

Keywords: *Christians, Islam, King Najasyi*

PENDAHULUAN

Ketika berbicara tentang kaum Nasrani, maka akan muncul dalam benak pikiran kaum muslimin tentang suatu kaum yang memiliki sifat buruk. Mayoritas muslim akan menganggap mereka sebagai kaum yang tidak akan ridha dengan keimanan umat Islam sebagaimana kaum Yahudi (Tarpin, 2012). Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 120, yang artinya: *"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah."* (Q.S. Al-Baqarah: 120)

Selain itu, umat Islam menganggap kaum Nasrani sebagai kaum yang meyakini bahwa Allah ﷻ memiliki putra yang bernama Al-Masih, sebagaimana pula Yahudi menganggap Uzair (Katsir, Kisah para nabi dan rosul, 2007) adalah putra Allah ﷻ berdasarkan surat At-Taubah ayat 30, yang artinya: *"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"*

Dan berbagai stigma lainnya terhadap kaum Nasrani yang mudah ditemui dalam Al-Qur'an. Anggapan-anggapan tersebut adalah benar adanya dikarenakan hal tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an dan bukannya suatu ketetapan tanpa bukti. Dan Al-Qur'an tidak mengandung kepalsuan sedikitpun.

Namun benarkah bahwa Nasrani adalah suatu kaum yang memiliki sifat buruk saja. Apakah mereka tidak memiliki sifat baik? Jika mereka hanya memiliki sifat buruk, lalu bagaimana dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 82, yang artinya: *"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri."*

Firman Allah ﷻ yang menjelaskan tentang bagaimana baiknya persahabatan Muslim dengan Nasrani diatas seolah-olah bertentangan dengan ayat-ayat lainnya yang menjelaskan tentang sisi negatif kaum Nasrani. Kaum Yahudi yang di dalam Al-Qur'an sering disebutkan memiliki sifat negatif bersamaan dengan kaum Nasrani tetap disebutkan dalam ayat tersebut sebagai golongan yang keras permusuhan mereka. Sebaliknya, kaum Nasrani adalah yang paling erat persahabatannya dengan umat Islam. Jika demikian, apakah ayat Al-Qur'an ada yang kontradiksi antara satu dengan lainnya? Ataukah dalam Al-Qur'an terdapat kesalahan? Lalu apa hikmah yang ingin Allah tunjukkan kepada umat Islam tentang kaum Nasrani melalui surat Al-Maidah ayat 82 ini?

Berangkat dari permasalahan ini, penulis mencoba untuk menjelaskan berbagai penafsiran ayat yang bersangkutan dengan kaum Nasrani, khususnya yang surat Al-Maidah ayat 82 tersebut surat Al-Baqarah. Penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kaum Nasrani dan tentang tidak ridhonya kaum Nasrani akan agama Islam. Dua pembahasan ini seolah-olah saling bertentangan, namun kedua ayat tersebut memang terkandung di dalam kitab suci yang kebenaran isinya adalah seratus persen.

METODE

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan menggunakan dua kitab tafsir sebagai referensi utama dan beberapa kitab tafsir lainnya sebagai pendukung. Kedua

kitab tafsir tersebut adalah kitab *Tafsir al-Munir*, karya Syaikh Wahbah Zuhaili. Hal ini dikarenakan beliau termasuk deretan ulama' Islam kontemporer yang berpengaruh dan kualitas akademiknya juga sulit diragukan lagi. Dan kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, yang mana para ulama' tafsir sendiri mengakui kualitas isi kitab tafsir ini. Selain itu juga dikarenakan kitab ini sering digunakan.

Sejauh literatur yang pernah penulis baca, ada sebuah tesis ilmiah yang menjelaskan tentang kaum Nasrani. Yaitu karya Muhamad Nur Hasan Mudda'i dengan judul *Yahudi dan Nasrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i dan Edip Yuksel, dan kawan-kawan)*. Tulisan ini menjelaskan lebih spesifik tentang Yahudi dan Nasrani dalam perspektif Al-Qur'an dengan mengambil sudut pandang dari pemikiran Thabathaba'i dan Edip Yuksel. Tafsir yang dijelaskan juga lebih mengarah ke surat Al-Baqarah ayat 60 dan 120. Skripsi ini juga penulis jadikan sebagai salah satu referensi sekunder untuk penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Nasrani

Terkait nama Nasrani, ada beberapa alasan yang menyebabkan nama ini dinisbatkan kepada suatu kaum. Imam Zamakhsyari menyebutkan bahwa kata *Nashara* adalah jama' dari kata *nashranun*. Sedangkan huruf *ya* yang terdapat pada kata *Nashrani* adalah untuk *mubalagah* (bersangatan) (Al-Zamakhsyari, 1995). Kata *Nashara* sendiri menurut Muhammad Quraish Shihab dinisbatkan kepada suatu desa yang disebut Nashirah (Shihab, 2002) (yang lebih dikenal dengan nama *Nazaret*). Ia adalah salah satu desa yang terletak di Palestina (az-Zuhaili, 2013).

Selain pendapat diatas, ada juga sebagian yang berpendapat bahwa gelar *Nashara* diberikan kepada mereka karena kebiasaan yang alasan lain mengapa disebut Nasrani adalah karena ucapan Nabi Isa 'alaihissalam sendiri yang termaktub di dalam Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 52 yang berbunyi:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolong untuk (menegakkan agama) Allah?" Para Hawariyyun (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah termasuk orang-orang Muslim." (Q.S. Ali Imran: 52)

Ayat diatas menjelaskan tentang suatu kelompok kecil kaum yang membantu Nabi Isa di saat sedang menghadapi keingkaran kaum Bani Israil. Karena mereka menolong (dalam bahasa Arab disebut *nashara*) Nabi Isa 'alaihissalam, maka mereka mendapat gelar kaum Nasrani. Demikianlah alasan-alasan mengapa mereka disebut kaum Nasrani berdasarkan alasan geografis, historis, dan sosial mereka.

Selain definisi diatas, ada juga yang memberikan definisi Nasrani dari perspektif keyakinan dan akidah. Wahbah Zuhaili mendefinisikan mereka sebagai pengikut Nabi Isa 'alaihissalam (az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir). Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang pengikut Nabi Isa adalah siapa saja yang mengikuti Nabi Isa hingga saat ini (az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, 2013). Hal ini hampir sama dengan penafsiran Muhammad Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Nasrani adalah mereka yang beriman kepada Nabi Isa 'alaihissalam (Shihab, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2002). Selain pendapat ini, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *Nashara* adalah sebutan Al-Qur'an bagi siapa saja yang berkeyakinan bahwa Nabi Isa 'alaihissalam adalah tuhan ataupun anak tuhan (Adil, 2008). Pendapat kedua ini secara tidak langsung mengatakan bahwa gelar Nasrani adalah sebutan bagi umat Kristen yang muncul beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Isa hingga saat ini. Sedangkan pengikut Nabi Isa dan beberapa generasi setelahnya adalah pengikut Nabi Isa yang masih memegang ajaran yang murni. Hingga Paulus yang membuat agama Kristen dengan konsep Trinitas melalui konisili Vatikan. Setelah

konisili inilah ajaran Trinitas mulai disebarluaskan dan semenjak saat itu pula Nabi Isa dijadikan tuhan sekaligus anak tuhan. (Syalabi, 1998)

Dalam Al-Qur'an, lafadz Nasrani disebutkan sebanyak 14 kali. Lafadz-lafadz tersebut terdapat pada 6 ayat di Surat Al-Baqarah, (yaitu ayat 62, 111, 113, 120, 135, 140), 1 ayat di Surat Ali Imran (ayat 67), 5 ayat di Surat Al-Maidah (14, 18, 51, 69, dan 82), 1 ayat di Surat At-Taubah (30) dan 1 ayat di Surat Al-Hajj (17). Dari 14 tempat tersebut, 13 berbentuk jama' dan satu berbentuk tunggal.

Analisis Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 120

Pada ayat ini, dijelaskan secara gamblang bahwa kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan rela dengan agama yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad ﷺ kecuali jika Nabi mau mengikuti ajaran mereka. Padahal ajaran yang mereka anut sudah tidak asli sebagaimana pertama kali diturunkan. Banyak campuran tangan manusia yang telah membuat perubahan, penggantian, penghapusan dan penambahan pada isi ajaran mereka. Ketidakridhoan kaum Yahudi dan Nasrani tersebut diabadikan pada ayat berikut:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ اتَّبَعْتَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: "Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah." (Q.S. Al-Baqarah: 120).

Kata *Millah* dalam ayat tersebut hampir sama dengan agama (*din*) dan hukum (*syari'at*). Kata ini bisa diartikan sebagai apa-apa yang telah Allah syari'atkan kepada umat manusia melalui para Nabi. Perbedaan antara *millah* dengan *din* adalah jika *din* biasanya disandarkan kepada Allah atau Muhammad. Sedangkan kata *millah* biasanya disandarkan kepada nama seorang nabi, contohnya Nabi Ibrahim (*millata Ibrahim*) (Indonesia, 2011).

Kata *Ahwaa'* pada ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari *hawaa*, yang memiliki makna segala sesuatu yang memiliki celah, sehingga dengan celah tersebut syaitan mudah menggoda pelakunya dan menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan (Manzhur). Ia juga bisa diartikan dengan kecenderungan jiwa untuk mengikuti syahwatnya. Kecenderungan ini mengantarkan pelakunya kepada hal yang membingungkan. Dan di akhirat kelak, mereka yang menuruti kecenderungan ini akan dimasukkan ke neraka *haawiyah* (Al-Kautsar, 2017).

Surat Al-Baqarah ayat 120 ini tergolong ke dalam surat Madaniyah dikarenakan ia diturunkan setelah Nabi ﷺ hijrah dari Makkah. Tepatnya pada saat pengalihan kiblat ke Ka'bah. Mengutip pendapat dari Ibnu Abbas, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan peristiwa perubahan Kiblat Sholat. Kaum Yahudi yang tinggal di Madinah dan kaum Nasrani yang tinggal di Najran berharap Nabi ﷺ sholat dengan menghadap ke kiblat mereka. Namun Allah mewahyukan agar kiblat sholat umat Islam dihadapkan ke Ka'bah. Hal ini membuat mereka tidak bisa menerimanya. dan tidak berharap lagi Nabi ﷺ akan mengikuti millah mereka. Lalu turunlah ayat ini (As-Suyuthi).

Terkait ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab *Tafsir Al-Munir*, bahwa Nabi Muhammad ﷺ berharap jika Ahlul Kitab akan mengimani kerasulannya dan mengikuti ajarannya dikarenakan beberapa kesamaan yang dimiliki. Namun mereka enggan berbuat demikian. Keengganan mereka membuat Nabi bersedih, maka ayat ini seolah-olah menegaskan kepada Nabi bahwa apapun yang dilakukan Nabi untuk mereka tidak akan menghilangkan keengganan mereka. Keengganan mereka akan berganti keridhoan hanya jika Nabi Muhammad ﷺ mengikuti millah mereka dan tambahan dari usaha tangan mereka atas millah tersebut.

Pada potongan ayat selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan para Nabi lainnya adalah satu-satunya petunjuk atau hidayah yang benar dan wajib

diikuti. Hal ini dibuktikan dengan kata petunjuk “*huda*” pada ayat tersebut yang menggunakan *ism ma’rifah* dengan tambahan *alif lam* (الْهُدَى). Maka potongan ayat هُوَ الْهُدَى seolah-olah memiliki arti: “Katakanlah, hanya petunjuk yang datang dari Allah itulah petunjuk yang sebenarnya. Dan petunjuk selain itu adalah yang sesat. Maka janganlah mengikuti petunjuk yang lainnya agar kamu selamat.” (az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir). Bahkan jika Nabi Muhammad ﷺ mengikuti mereka setelah petunjuk yang benar itu datang maka Allah ﷻ tidak akan lagi menolong dan mendukungnya. Ayat ini seolah-olah memutuskan harapan Nabi agar tidak begitu mengharapkan keislaman mereka.

Keengganan kaum Yahudi dan Nasrani untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ pada ayat tersebut menggunakan *lan mubalaghah*, yang menunjukkan bahwa keengganan mereka itu bersifat kekal abadi. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad ﷺ mustahil mengikuti ajaran mereka yang telah dicampuri, dirubah, diganti, dikurangi dan ditambahi oleh tangan-tangan mereka yang dilatarbelakangi kepentingan pribadi. Juga karena kesesatan yang terkandung di dalam ajaran mereka. Maka mustahil juga bagi mereka mengikuti ajaran Nabi ﷺ.

Kenyataan ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: “*Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*” (Q.S. Al-Baqarah: 119).

Ayat ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggungjawab yang diamanahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ diantaranya adalah untuk mendakwahkan kebenaran pada manusia. Yakni kebenaran yang telah Allah ﷻ wahyukan kepada Nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya. Adapun bagaimana respon para mad’u (*komunikan* atau objek dakwah) bukanlah termasuk tanggungjawabnya. Termasuk keingkaran mereka akan kebenaran yang didakwahkan, yang menyebabkan mereka masuk neraka juga bukan tanggungjawab Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Muhammad ﷺ hanyalah diminta berusaha sungguh-sungguh untuk menyeru mereka kepada kebenaran.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir dengan mengutip pendapat Ibnu Jarir, surat Al-Baqarah ayat 120 ini seolah-olah menjelaskan kepada Nabi agar tidak perlu bersusah payah mencari keridhoan kaum Yahudi dan Nasrani. Karena hal itu adalah sia-sia dan mereka tidak akan pernah mengikuti ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk selamanya. Akan tetapi arahkan usaha dakwah untuk mencapai ridho Allah dengan mengajak mereka kepada kebenaran yang diturunkan dari Allah. Dengan demikian, tidak akan ada penyesalan jika mereka tidak mengikuti dakwah dan seruan Nabi ﷺ. Kebenaran yang diturunkan Allah ini adalah agama yang lurus, benar, sempurna, dan menyeluruh. Maka merugikan bagi yang tidak mengikuti kebenaran ini.

Kata *Millah* pada ayat tersebut berbentuk *mufrad* meskipun digunakan untuk orang yang banyak (*dhamir muttashil li al-ghaib al-jama’ah*), hal ini menunjukkan bahwa segala macam kekufuran dan apapun bentuk kekufuran tersebut pada hakikatnya adalah satu agama, yaitu agama kekufuran (Katsir, 2004). Hal yang sama juga ditemukan pada Surat Al-Kafirun ayat yang terakhir:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “*Untukmu agamamu dan untukku pula agamaku.*” (Q.S. Al-Kafirun: 6).

Imam Ath-Thobari menafsirkan bahwa surat Al-Baqarah ayat 120 tersebut menunjukkan kaum Yahudi dan Nasrani yang tidak akan ridho untuk selamanya dengan kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ. Maka segala permintaan yang membuat mereka ridho dan senang hendaklah ditinggalkan. Dan ikutilah permintaan yang membuat Allah ridho dan senang dengan mengajak mereka kepada kebenaran yang mempertemukan Nabi Muhammad ﷺ dengan mereka dalam kesatuan dan agama yang lurus, Islam. Mencari keridhoan mereka dengan mengikuti *millah* mereka adalah sesuatu yang mustahil. Hal ini dikarenakan Yahudi dan Nasrani saja saling bermusuhan.

Pada potongan ayat selanjutnya, yaitu وَلَبِئْسَ أَهْوَاءُهُمْ Abu Ja'far bin Jarir Ath-thabari mengatakan bahwa jika Nabi Muhammad ﷺ mengikuti hawa nafsu mereka dengan menjadi Yahudi dan Nasrani agar mereka ridho dan senang, maka Allah ﷻ berlepas diri dari Nabi Muhammad ﷺ, tidak akan mengurusnya dan tidak akan pula menolongnya (Ath-thabari). Kata *Ahwaa'* atau mufradnya *Hawa* secara bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh Dzulkifli Mohamad Yusoff bahwa ia adalah kerinduan dan kemauan, baik kepada hal-hal yang baik maupun hal yang buruk. Kemauan diri dan kecenderungan kepada sesuatu yang mengasyikkannya. Ia juga dapat diartikan sebagai kasih sayang dan kecenderungan diri kepada syahwat. Seseorang disebut *ahl al-hawa* jika cenderung mengikuti kehinaannya (Yusoff). Di dalam kamus *Al-Muhith* karya Al-Fairuz Abadi disebutkan dengan lebih spesifik yang sesuai dengan ayat ini. Jika kata *hawa* digunakan dalam bentuk jamak (*ahwaa'*), makai a bertujuan untuk mengingatkan bahwa setiap individu itu memiliki kemauan yang berbeda dengan yang lainnya. Namun kemauan tersebut tidak ada hujungnya. Dan apabila kemauan tersebut diikuti maka hasilnya adalah keraguan dan kesesatan (Abadi, 2008).

Analisis Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 82-83

Dalam kebanyakan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nasrani, maka pada ayat tersebut juga disandingkan kata Yahudi. Dalam kebanyakan ayat yang demikian, jarang terjadi pertentangan antara Yahudi dan Nasrani. Jika kaum Yahudi tidak redho kepada umat Islam, maka kata Nasrani pada ayat yang bersamaan juga tidak redho kepada Islam¹ (Q.S Al-Baqarah : 120). Jika kaum Nasrani mengklaim bahwa hanya mereka yang berhak masuk surga, maka pada ayat yang bersamaan kaum Yahudi juga mengklaim demikian (Q.S Al-Baqarah: 111). Namun dari sekian ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesamaan sifat Yahudi dan Nasrani, ada satu ayat yang bertentangan dengan klaim persamaan diatas. Bahkan tidak hanya itu, ayat tersebut menunjukkan perbedaan yang berbanding terbalik antara kedua kaum ini. Hal ini bisa ditemukan pada surat Al-Maidah ayat 82:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةَ الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَسِيصِينَ وَرَهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: “Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata dengan deras disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, “Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).” (Q.S. Al-Maidah: 82-83).

Berdasarkan terjemahan dari ayat diatas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa kaum Nasrani dalam ayat ini memiliki perbedaan yang berbanding terbalik dari kaum Yahudi. Ayat diatas menjelaskan bahwa kaum Yahudi adalah yang paling memusuhi orang beriman. Sebaliknya, kaum Nasrani adalah yang paling baik persahabatannya dengan orang mukmin. Ayat ini tentunya memiliki sedikit keunikan dibandingkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan kaum Yahudi dan Nasrani.

¹ Q.S. Al-Baqarah: 120.

Keunikan tersebut adalah berbanding terbaliknya antara kaum Yahudi dan Nasrani dalam bersosial dengan orang beriman. Padahal dalam banyak ayat kedua kaum ini memiliki persamaan.

Kata *'Adaawah* adalah lawan kata dari *Shahaabah*, yang berarti pertemanan. Sedangkan kata *'Adaawah* bermakna permusuhan. Kata ini bisa diartikan dengan musuh. Bisa juga dimaknai sebagai orang atau kelompok yang berbeda agama atau akidah. Sedangkan kata *An-Naas* yang dimaksud bukan manusia secara umum, melainkan hanya orang-orang Yahudi Hijaz, kaum Musyrikin Arab dan kaum Nasrani Habasyah (Al-Kautsar, Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an).

Mengutip dari Ibnu Abbas, Imam Naisaburi menjelaskan bahwa dua ayat ini diturunkan pada saat Nabi Muhammad ﷺ sedang berada di Makkah. Baginda khawatir akan keadaan kaum muslimin dari gangguan kaum musyrikin. Maka baginda mengutus Ja'far bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud ke Raja Najasyi yang shaleh dan tidak mendzalimi orang lain. Melalui Raja Najasyi inilah Allah menunjukkan jalan keluar bagi permasalahan yang sedang dihadapi kaum muslimin dan mengizinkan mereka hijrah ke Habasyah dan menetap di sana. Kedatangan mereka disambut dengan kemuliaan dan Raja tersebut bertanya kepada mereka: *"Apakah kalian tahu berita tentang Nabi Isa yang diturunkan kepada kalian?"*. Kaum muslimin menjawab: *"Ya, kami tahu."* Maka mereka membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan Nabi Isa dan di samping mereka ada para pendeta dan para rahib Nasrani. Setiap kali ayat Al-Qur'an dibacakan di hadapan mereka, mereka menangis dikarenakan kebenaran yang telah mereka ketahui berdasarkan kitab suci mereka. Maka turunlah ayat ini yang menjelaskan demikian (An-Naisaburi, 1994).

Terkait penjelasan sebab turunnya dua ayat ini, Syaikh Wahbah Zuhaili mengambil riwayat dari Urwah bin Zubair dan Sa'id bin Jubair. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Musayyib Abu Bakar bin Abdur Rahman dan Urwah bin Zubair; mereka berkata, *"Rasulullah mengutus Amr bin Umayyah adh-Dhamari dengan membawa surat dari Beliau untuk disampaikan kepada Najasyi. Amr datang menghadap Najasyi untuk menyampaikan surat dari Beliau. Najasyi langsung membaca surat tersebut, kemudian memanggil Abu fa'far bin Abu Thalib dan kaum muhajirin yang bersamanya. Ia dipertemukan dengan para pendeta dan para rahib. Setelah itu, dia menyuruh fa'far bin Abu Thalib untuk berbicara. fa'far membacakan surah Maryam kepada mereka hingga akhirnya mereka meyakini kebenaran Al-Qur'an dan mata mereka bercucuran air mata. Lalu turunlah dua ayat tersebut (az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir).*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Jubair; dia berkata, *"Najasyi mengutus tiga puluh orang pengikut pilihannya untuk menghadap Rasulullah saw. Ketika mereka sudah bertemu dengan Rasulullah saw, beliau membacakan surah Yaasiin kepada mereka. Mereka pun menangis seraya berkata, Ayat ini sangat mirip dengan ayat yang diturunkan kepada Isa. Tidak lama kemudian, Allah menurunkan ayat di atas kepada mereka."* (az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir)

Menurut tafsir Al-Qurtubhi, ayat ini diturunkan untuk menjelaskan tentang sekelompok kaum Nasrani dari Habasyah yang datang kepada Rasulullah ﷺ ketika mereka mendengar Al-Qur'an. Merekapun memeluk Islam dan mengikuti ajaran yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Pendapat Al-Qurtubhi ini didukung oleh beberapa pendapat, diantaranya:

Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib, yang menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khasif menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jabir: *"Bahwa Najasyi mengirim utusan kepada Nabi Mtrhammad SAW, lalu Nabi mernbacakan ayat tersebut kepada mereka dan kemudian mereka masuk Islam. Mereka lalu kembali ke Najasyi dan memberi kabar, kemudian orang-orang Najasyi pun masiuk Islam, dan tetap memeluk Islam sampai akhir hayat mereka"*. Ia berkata: *"Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya saudara kalian dari bangsa Najasyi telah meninggal." Mereka pun menshalatinya. Rasulullah kemudian shalat ghaib di Madinah, yang diikuti oleh bangsa Najasyi yang lain"*.

Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalbah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat tersebut. Ia berkata: *Pada waktu itu Rasulullah sedang berada di Makkah, mengkhawatirkan para sahabatnya dari gangguan orang-orang musyrik. Beliau pun mengutus Ja'far bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, dan Ustman bin Mazh'un, yang merupakan rombongan sahabat beliau ke Najasyi, penguasa Habsyah. Ketika berita tersebut sampai kepada orang-orang musyrik, mereka mengutus Amr bin Ash dalam rombongan orang-orang musyrik. Mereka mendahului rombongan sahabat Nabi untuk menemui Raja Najasy. Mereka berkata: 'Ada seorang laki-laki bodoh dari golongan Quraisy yang bermimpi dan mengaku sebagai seorang nabi'. Ia mengutus kaum yang akan merusakmu serta kaummu, maka kami ke sini untuk mengabari engkau". Raja kemudian berkata: "Jika mereka masuk, maka aku akan memperhatikan apa yang akan mereka katakan". Para sahabat Nabi pun masuk, mereka kemudian membuka pintu Najasyi, lalu berkata kepada sang raja: "Kami meminta izin untuk para wali Allah". Raja menjawab: "Aku mengizinkan mereka, selamat datang para wali Allah". Ketika mereka (para sahabat) masuk, mereka mengucapkan salam. Kaum musyrik kemudian berkata kepada Raja: "Apakah engkau tidak melihat bahwa kami telah membenarkanmu? Mereka tidak menghormatimu sebagaimana engkau menghormati mereka". Raja kemudian bertanya kepada para sahabat: "Apa yang membuat kalian tidak menghormatiku seperti penghormatanku kepada kalian?" Mereka (para sahabat) menjawab: "Kami menghormatimu dengan penghormatan para ahli syurga dan para malaikat". Raja kemudian bertanya: "Apa yang dikatakan nabi kalian tentang Isa dan ibunya?" Nabi kami berkata: "Tentang Isa nabi kami berkata, 'Isa adalah hamba Allah, dan kata-kata dari Allah disampaikan kepada Maryam, dan ruh ada padanya'. Adapun tentang Maryam' nabi kami berkata: 'Ia adalah perawan sampai tua'. Setelah mengambil sebuah tongkat dari atas tanah. Raja lalu berkata: "Apa yang dikatakan oleh nabi kalian tidaklah berlebihan, sama halnya dengan tongkat ini" Kaum musyrik kemudian merenungkan perkataan sang raja dan memalingkan wajah mereka. Raja selanjutnya bertanya: "Apakah kalian mengetahui apa yang diturunkan kepada kalian?" Para sahabat menjawab: "Iya" Raja berkata: "Bacalah". Mereka pun membacakan (Al Qur'an). Dan di antara mereka yang mendengar ada pendeta-pendeta, rahib, serta orang-orang Nasrani. Mereka memahaminya, dan air mata mereka pun bercucuran (menangis) setelah mendengar bacaan para sahabat tersebut adalah benar." (Athh-thabari)*

Selain pendapat tersebut, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan suatu kaum yang beriman dan masih berpegang teguh pada syari'at yang dibawa Nabi Isa alaihissalam. Ketika mereka mendengar telah diutusnya seorang Nabi yang bernama Muhammad ﷺ mereka segera mengimaninya dikarenakan kabar akan datangnya nabi Muhammad sudah ada pada kitab suci mereka. Ulama yang berpendapat demikian memiliki sebuah riwayat yang mendukungnya, yaitu:

Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah: وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا, "Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman," ia membaca sampai فَالْكُفُّنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ, "maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)." Bahwa mereka adalah golongan ahli kitab yang mengikuti syari'at Nabi Isa alaihissalam. Mereka meyakini, maka ketika Allah mengutus Muhammad SAW sebagai Nabi-Nya" mereka membenarkan dan mengimaninya. Mereka juga mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad tersebut adalah sesuatu yang benar, serta memuji atas apa yang mereka dengar. (Ath-thabari, Tafsir Ath-Thabari)

Pada ayat setelahnya diterangkan bahwa keimanan kaum Nasrani pada waktu itu sangat mereka harapkan sebagaimana berikut:

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ

Artinya: "*Dan mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang saleh?*" (Q.S. Al-Maidah: 84).

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa kaum Nasrani sangat menerima kebenaran yang dibawa Rasulullah ﷺ. Secara lebih spesifik, Syaikh Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa mereka juga mengerti tentang agama yang benar. Dan mereka juga menaatinya tanpa diiringi kesombongan dan sikap yang menantang sebagaimana kaum Yahudi dan orang musyrik. Inilah indikator ketulusan iman mereka (az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir). Maka Allah ﷻ ridho kepada mereka, mencatat mereka bersama golongan "*Syahidin*" (yaitu Nabi Muhammad ﷺ dan umatnya) dan memasukkan mereka bersama orang-orang saleh di surga (Q.S Al-Maidah:85).

Syaikh Wahbah Zuhaili menjelaskan secara lebih terperinci tentang perbedaan antara Yahudi dan Nasrani dalam kitab tafsirnya. Kaum Nasrani bersifat lebih lembut dibandingkan Yahudi. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran Nabi Isa *alaihis salam* yang bersifat lemah lembut dan santun (Q.S Al-Hadiid: 27). Maka tidak heran jika surat-surat dakwah Nabi kepada raja-raja ditolak dengan sopan. Raja Heraklius di Romawi menolak surat dakwah tersebut setelah berusaha membujuk rakyatnya untuk menerima Islam. Meskipun menolak seruan tersebut, Raja Mukaukis penganut Katolik Ortodoks di Mesir mengirimkan hadiah kepada Nabi Muhammad ﷺ. Setelah Islam menguasai Mesir dan Syam, banyak orang Nasrani yang memeluk Islam. Faktor utama yang menjadikan ajaran Nabi Isa bisa bertahan lama adalah keberadaan pendeta dan rahib yang selalu mengajak kepada kebaikan. Mereka juga telah mengetahui dari kitab suci mereka akan kebenaran dan kabar gembira yang datang melalui perantara Nabi Muhammad ﷺ. Hal inilah yang menyebabkan mereka menerima Islam dengan mudah (az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir).

Sifat kaum Nasrani yang menerima kebenaran ini tanpa pembangkangan berbanding terbalik dengan kaum Yahudi yang membangkang atas kebenaran tersebut beserta penyerunya. Bahkan mereka banyak membunuh para Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka untuk menyerukan kebenaran. Rasulullah ﷺ juga mereka sihir dan racuni. Kesombongan yang mencokol dalam hati mereka menyebabkan diri mereka mudah membangkang, menantang dan menghancurkan kebenaran (az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir).

KESIMPULAN

Kaum Nasrani adalah mereka yang mengikuti ajaran Nabi Isa *alaihis salam*. Kata Nasrani disebutkan sebanyak empat belas kali dalam Al-Qur'an. Pada kebanyakan ayat dalam Al-Qur'an, Nasrani sering disandingkan dengan kaum Yahudi. Dan keduanya juga sering berada pada posisi yang sama. Contohnya pada surat Al-Baqarah ayat 120.

Namun dalam surat Al-Maidah ayat 82-83, kaum Nasrani bertentangan dengan kaum Yahudi. Ayat ini menjelaskan tentang manusia yang paling kuat persahabatannya dengan umat Islam dan juga yang paling kuat permusuhanannya. Adapun yang paling kuat persahabatannya adalah kaum Nasrani, sedangkan yang paling kuat permusuhanannya adalah kaum Yahudi. Ayat 120 tersebut ditujukan kepada kaum Nasrani yang hidup bersama Raja Najasyi.

Penyebab perbedaan sikap antara kedua kaum ini adalah adanya kesombongan yang ada di hati kaum Yahudi yang menyebabkan mereka menolak keras bahkan berusaha menghancurkan kebenaran dan membinasakan penyerunya. Sehingga hati mereka tertutup untuk menerima kebenaran meskipun kebenaran tersebut seterang cahaya matahari. Berbeda dengan kaum Nasrani yang selalu diajak kepada kebaikan oleh para pendeta dan rahib mereka. Sehingga hati mereka menjadi lembut dan mudah menerima kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abadi, Fairuz. 2008. *Qomus Al-Muhith*, Kairo: Dar al-Hadits.

Adil, Nuruddin. 2008. *Mujadilatu Ahlu Kitab fi al-Qur'an wa Sunnah Nabawiyyah*, Riyad: Maktabah ar-Rusyd.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya.

Hakim, Manshur 'Abdul. T,t. *Bangsa ke-13 Sang Penguasa Dunia: Mengungkap Misteri Bangsa yang hilang*. T.k: Mizania.

Ibnu Katsir, Ibnu. 2007. *Kisah Para Nabi & Rasul*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), terj. Abu Hudzaifah.

Katsir, Ibnu. 2004. *Lubaab at-Tafsir min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid 1, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

Manzhur, Ibnu. T,t. *Lissan Al-'Arab*, vol. 15, Beirut: Daar Shadr.

Naisaburi, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi. 1994. *Asbabu Nuzuli Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikri.

Tarpin. 2012. *Agama Katolik dan Yahudi: Sejarah dan Ajaran*, Riau: Daulat Riau.

Sari, Dedek Dian. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Uzair (Analisis Kajian Surah Al-Baqarah ayat 259 dan At-Taubah ayat 30)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati.

Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. T,t. *Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.

Syalabi, Ahmad. 1998. *Muqaranatu al-Ayan 2: al-Masihyyah*, Mesir: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyyah.

Thabari, Abu Ja'far bin Jarir. T,t. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Azzam, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam.

Tim Penulis Pustaka Al-Kautsar. 2017. *Al-Alfaazh; Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Yusoff, Dzulkifli Mohamad. T,t. *Kamus Al-Qur'an: Rujukan Lengkap Kosakata dalam Al-Qur'an*, Malaysia: PTS 10 Tahun.

Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. 1995. *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iqi Gawamidi al-Tanzil wa Uyūnu al-Aqawili fi al-Ta'wil*, Jilid. 1, Beirut: Daru al-Kitab Ilmiah.

Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press.